

SOSIALISASI PAGUYUBAN WELAS ASIH TERHADAP PERUBAHAN SIKAP DAN PERILAKU PECANDU NARKOBA DI KOTA SAMARINDA

Juli Evawati¹

Abstrak

Skripsi ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana sosialisasi Paguyuban Welas Asih terhadap perubahan sikap dan perilaku pecandu narkoba di kota Samarinda, serta menggambarkan implementasi program dan kegiatan Paguyuban Welas Asih. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan studi lapangan dengan cara observasi partisipan dan wawancara mendalam. Sedangkan dalam penentuan informan digunakan teknik purposive sampling dengan informan berjumlah 10 (sepuluh) orang peserta rehabilitasi dan 1 (satu) orang pendiri Paguyuban Welas Asih. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode analisis domain dari Spradley (1980). Hasil penelitian di Paguyuban Welas Asih terdapat beberapa kegiatan atau metode yang dilakukan dalam sosialisasi rehabilitasi pecandu narkoba. Metode-metode rehabilitasi tersebut antara lain : bimbingan rohani, olah pernafasan, gerakan dan jurus, serta tafakur. Berdasarkan hasil penelitian terdapat faktot-faktor yang mempengaruhi proses rehabilitasi yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi Paguyuban Welas Asih terhadap perubahan sikap dan perilaku pecandu narkoba di kota Samarinda belum sepenuhnya berhasil.

Kata Kunci: *Sosialisasi, Rehabilitasi, Narkoba.*

Pendahuluan

Paguyuban memiliki kelompok anggota yang memiliki ikatan batin yang murni dan kuat antar anggotanya, bersifat alamiah, dan erat. Tergabungnya individu dalam sebuah kelompok ataupun dalam sebuah paguyuban merupakan suatu pilihan yang diambil murni oleh individu tersebut karena terjalannya kedekatan, kebersamaan, tempat tinggal yang berdekatan sehingga terjalin interaksi sosial yang terus-menerus atau bahkan paguyuban juga terdiri atas orang-orang yang mempunyai jiwa, pikiran, dan ideologi yang sama yang ingin dicapai.

Diera sekarang ini, paguyuban atau lebih kerennya disebut komunitas sebagai wujud kebudayaan yang dilestarikan dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman sesuai konteks masa sekarang tanpa menghilangkan unsur

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: juliaeva@gmail.com

lokal. Salah satu kebudayaan yang terus berkembang di Indonesia khususnya di Kota Samarinda saat ini adalah Paguyuban Welas Asih.

Berdasarkan survei langsung yang penulis lakukan, maka penulis sedikit memaparkan sejarah berdirinya Paguyuban Welas Asih. Paguyuban Welas Asih istilah dalam bahasa Jawa yang artinya “Paguyuban Kasih Sayang”. Paguyuban Welas Asih merupakan wadah atau tempat ngumpul yang asyik, pertama kali dibentuk oleh 3 (Tiga) orang yaitu Januarius (Ka Ian), Subianto (Ka Anto), dan Mardi pada tanggal 29 September 1998, pukul 23;30 WITA, dibentuk di Perumahan Rapak Binuang Indah, Blok AF-VII Sempaja, dan lama kelamaan banyak orang yang ingin bergabung sehingga dibentuknya sebuah wadah yang diberi nama Paguyuban Welas Asih dengan visi siar Islam dan tempat rehabilitasi pecandu dan pemakai narkoba.

Pecandu narkoba atau orang yang kecanduan dikategorikan pada orang yang akalnya tidak sehat karena dipengaruhi zat-zat jahat, cenderung mudah emosi yang tidak terkendali, suka berbohong, sangat menurun rasa tanggung jawab, tidak peduli dengan nilai atau norma yang ada bahkan cenderung melakukan tindak pidana seperti kekerasan, pencurian, serta menarik diri dari pergaulan disekitarnya. Dampak perubahan sikap dan perilaku tersebut yang dialami oleh pecandu ketika “Bersahabat” dengan narkoba. Penyembuhan dan perawatan terapi serta rehabilitasi perlu dilakukan oleh mereka yang kecanduan. Paguyuban Welas Asih menjadi sarana untuk pecandu yang ingin sembuh. Sehingga diharapkan “Pasien” dapat berubah akhlak, sikap dan perilakunya kearah yang lebih baik.

Penulis melakukan observasi langsung (prapenelitian) ke pendiri Paguyuban Welas Asih, bahwa “Pasien” atau pecandu yang telah melakukan prosesi rehabilitasi dengan program dan kegiatan yang sama dalam kurun waktu 6 (enam) bulan hasilnya ada yang berhasil (selesai) dan ada juga yang belum berhasil (belum selesai). Fakta inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk menggali lebih dalam lagi tentang Sosialisasi Paguyuban Welas Asih terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Pecandu Narkoba di Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Sosialisasi

Sunarto (1993:36) sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Para ahli berbicara mengenai sosialisasisetelah masa kanak-kanak, pendidikan sepanjang hidup, atau pendidikan berkesinambungan. Setelah sosialisasi dini yang dinamakan sosialisasi primer kita jumpai sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, sedangkan sosialisasi sekunder sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakat.

Pola Sosialisasi

Sosialisasi dapat dibagi menjadi dua pola yaitu sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris. Sosialisasi represif (*repressive socialization*) menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Penekanan pada kepatuhan anak dan orang tua. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan berisi perintah, penekanan sosialisasi terletak pada keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant other*.

Sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*) merupakan pola di mana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak. Keluarga menjadi *generalized other*.

Proses Sosialisasi

Tahap Persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Contoh: Kata "makan" yang diajarkan ibu kepada anaknya yang masih balita diucapkan "mam". Makna kata tersebut juga belum dipahami tepat oleh anak. Lama-kelamaan anak memahami secara tepat makna kata makan tersebut dengan kenyataan yang dialaminya.

Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti (*Significant other*)

Tahap Siap Bertindak (Game Stage)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya

menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

Tahap Penerimaan Norma Kolektif (Generalized Stage Atau Generalized Other)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tetapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara baik. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Misalnya, di sekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), tetapi mereka dengan leluasa mempelajarinya dari teman-teman sebaya atau media massa.

Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, di masyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan.

Keluarga (Kinship)

Bagi keluarga inti (nuclear family) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (extended family), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti.

Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada di luar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pramusiwi, menurut Gertrudge Jaeger peranan para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri.

Teman Pergaulan

Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.

Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah)

Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme, dan kekhasan. Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

Media Massa

Yang termasuk kelompok media massa di sini adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan. Contoh:

1. Penayangan acara SmackDown! di televisi diyakini telah menyebabkan penyimpangan perilaku anak-anak dalam beberapa kasus.
2. Iklan produk-produk tertentu telah meningkatkan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat pada umumnya.
3. Gelombang besar pornografi, baik dari internet maupun media cetak atau tv, didahului dengan gelombang game elektronik dan segmen-segmen tertentu dari

media TV (horor, kekerasan, ketaklogisan, dan seterusnya) di yakini telah mengakibatkan kecanduan massal, penurunan kecerdasan, menghilangnya perhatian atau kepekaan sosial, dan dampak buruk lainnya.

Agen-agen lain

Selain keluarga, sekolah, kelompok bermain dan media massa, sosialisasi juga dilakukan oleh institusi agama, tetangga, organisasi rekreasi, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Semuanya membantu seseorang membentuk pandangannya sendiri tentang dunianya dan membuat persepsi mengenai tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Dalam beberapa kasus, pengaruh-pengaruh agen-agen ini sangat besar.

Organisasi adalah sarana dan wadah Sosialisasi

Konsep sosialisasi dalam penelitian ini lebih ditekankan pada konsep sosialisasi antisipatoris. Menurut Sunarto (1993:36) Sosialisasi antisipatoris merupakan suatu bentuk sosialisasi sekunder yang mempersiapkan seseorang untuk peranan yang baru. Pada proses sosialisasi antisipatoris, individu dipersiapkan untuk perubahan status dan peran yang baru. Sosialisasi ini terjadi menjelang kita beralih dari suatu jenjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dari dunia sekolah ke dunia kerja, dari dunia kerja ke kehidupan pensiunan, dan sebagainya. Proses ke jenjang berikutnya butuh waktu yang lama dan perlu ada keterampilan serta pembinaan.

Sosialisasi dalam penelitian ini, pecandu di kenalkan ke dalam lingkungan diluar keluarganya yaitu Paguyuban Welas Asih. Paguyuban Welas Asih sebagai lingkungan baru bagi individu atau pecandu untuk mendapat identitas diri yang baru. Pecandu dalam penelitian ini adalah individu atau pasien yang mengalami permasalahan sosial di lingkungannya. Dalam hal ini peran serta keluarga sangatlah penting, dorongan keluargalah yang sangat membantu anggota keluarganya yang mengalami desosialisasi agar segera sembuh.

Keluarga memiliki peranan yang sangat besar dengan mengenalkan individu tersebut kedalam sebuah Paguyuban Welas Asih, yang berfungsi melaksanakan proses resosialisasi terhadap anggota keluarga yang berperilaku menyimpang. Pecandu yang mengalami desosialisasi mendapatkan status, peran serta identitas baru melalui bimbingan yang diberikan oleh Paguyuban Welas Asih.

Para pecandu yang memiliki identitas baru beralih jenjang dari lingkungan keluarga ke lingkungan Paguyuban Welas Asih. Penyesuaian diri pecandu terjadi bertahap seiring dengan arahan dan bimbingan serta penerimaan individu ketika mengikuti proses rehabilitasi. Mereka memiliki tugas khusus dalam mensosialisasikan peranan, nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat.

Paguyuban

Paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama, dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang bersifat murni dan alamiah serta kekal. Terbentuk atas keinginan sendiri berdasarkan cinta kasih persaudaraan, menghayati solidaritas, dan toleransi dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. Paguyuban Welas Asih merupakan tempat “ngumpul” yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi para pecandu atau pemakai narkoba. Dengan kata lain, Paguyuban Welas Asih ini sebagai tempat rehabilitasi pecandu narkoba.

Rehabilitasi

Arti umum rehabilitasi adalah pemulihan-pemulihan kembali. Rehabilitasi mengembalikan sesuatu keadaan semula yang tadinya dalam keadaan baik menjadi tidak berfungsi atau rusak.

Rehabilitas sosial menurut (Depsos: 2002) adalah suatu rangkaian kegiatan profesional dalam upaya mengembalikan dan meningkatkan kemampuan warga masyarakat baik perorangan, keluarga, maupun kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, dan dapat menempuh kehidupan sesuai dengan harkat martabat kemanusiaannya.

Tahun 2014 lalu, pemerintah Indonesia telah menerbitkan Peraturan Bersama tentang Penanganan Pecandu Narkotika dan Korban Penyalahgunaan Narkotika ke dalam Lembaga Rehabilitasi. Merujuk pada Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika dan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib Laport Pecandu Narkotika, inilah dasar hukum untuk upaya dan langkah menyelamatkan pengguna narkoba.

Pecandu Narkoba

Pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun nonfisik yang menyebabkan adiksi. Paguyuban Welas Asih dalam hal ini sebagai tempat rehabilitasi berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku pecandu narkoba.

Pengertian narkotika menurut Sudarto (Moh. Taufik Makarau, 2005:17) bahwa perkataan narkotika berasal dari perkataan Yunani *narke* yang artinya terbius sehingga tidak merasa apa-apa. Menurut definisi dari organisasi komunitas dan perpustakaan online Indonesia, narkotika adalah suatu obat atau zat alami, sintesis maupun sintesis yang dapat menyebabkan turunnya kesadaran, menghilangkan atau mengurangi hilang rasa atau nyeri dan perubahan kesadaran yang menimbulkan ketergantungan akan zat tersebut secara terus-menerus. Contoh narkotika yang terkenal adalah seperti ganja, heroin, kokain, morfin, amfetamin, dan lain-lain.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi langsung dengan anggota kelompok Paguyuban Welas Asih kota Samarinda agar dapat mengetahui perilaku mereka sehari-hari. Sehingga peneliti dapat lebih memahami tentang bagaimana perilaku orang yang kecanduan narkoba setelah bergabung dalam paguyuban welas asih Samarinda.

Penelitian ini berfokus pada pecandu narkoba yang tergabung dalam Paguyuban Welas Asih kota Samarinda yang meliputi :

1. Metode dan pendekatan yang dilakukan dalam prosesi rehabilitasi pecandu narkoba di Paguyuban Welas Asih.
2. Faktor yang mendukung keberhasilan rehabilitasi pecandu narkoba di Paguyuban Welas Asih.
3. Faktor kegagalan rehabilitasi pecandu narkoba di Paguyuban Welas Asih.
4. Faktor apa yang ada di pecandu yang berhasil di rehabilitasi namun tidak ada di pecandu yang gagal.

Hasil Penelitian

Metode dan Pendekatan dalam Kegiatan Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Paguyuban Welas Asih kota Samarinda

Bimbingan Kerohanian

Bimbingan kerohanian adalah pemberian arahan dan motivasi kearah yang lebih baik dibarengi dengan doa dan memohon kepada Allah SWT agar kegiatan diridhoi. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, hal pertama dalam program rehabilitasi pecandu narkoba di Paguyuban Welas Asih adalah bimbingan kerohanian. Dalam kegiatan bimbingan kerohanian ini diadakan kegiatan yang bertujuan untuk memahami diri sendiri, dan orang lain dengan cara mendengarkan ceramah keagamaan, belajar tentang ilmu agama yang berlandaskan al'quran dan hadis, cara berfikir positif, beretika sosial dengan baik, disiplin, dan keinginan untuk berprestasi.

Selain belajar tentang agama ada pelajaran mengenai kesadaran hukum dan etika sosial yang dapat membawa dampak untuk perubahan perilaku warga binaan sosial menjadi warga binaan sosial yang lebih disiplin, taat pada peraturan dan tertib dalam melakukan hal apapun di dalam ataupun di luar paguyuban. Kegiatan ini diadakan secara rutin dan bertahap.

Dari data yang telah disajikan pada halaman sebelumnya, seluruh peserta pecandu narkoba mengikuti kegiatan bimbingan rohani dalam rangka pemulihan pecandu narkoba yang hasilnya peserta rehabilitasi lebih dominan memahami atau mengerti tentang materi yang diberikan oleh pembina daripada yang tidak mengerti, hal ini juga didukung oleh dorongan orang tua serta oleh peserta atau pasien itu sendiri untuk sembuh.

Menurut penulis metode dan kegiatan bimbingan kerohanian ini sudah dapat terlaksana dengan baik, ini berarti dapat dikatakan bahwa pemahaman peserta akan materi yang diberikan dipahami secara maksimal oleh sebagian besar peserta rehabilitasi, hal ini sangat menunjang keberhasilan dalam proses pemulihan.

Olah Pernafasan

Salah satu metode dan kegiatan rehabilitasi dalam Paguyuban Welas Asih adalah olah pernafasan yang merupakan metode kedua. Olah pernafasan adalah latihan membangkitkan tenaga dalam manusia, pada dasarnya setiap individu memiliki tenaga dalam namun jika tidak diolah maka tidak akan terbentuk. Dengan adanya kegiatan ini tenaga dalam dapat terbentuk sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian dapat dilihat bahwa setiap peserta rehabilitasi wajib melakukan kegiatan olah pernafasan secara rutin dan bertahap yang hasilnya cukup memuaskan. Peserta sudah bisa mengolah pernafasannya dengan baik dan menggunakan teknik tenaga dalam yang diberikan secara baik, walaupun ada beberapa yang masih dalam proses pembelajaran, namun secara keseluruhan kegiatan ini mendapat respon yang sangat baik dari peserta.

Motivasi serta harapan untuk sembuh dilibatkan oleh sebagian besar pasien atau peserta rehabilitasi dengan cara bersungguh-sungguh dalam mengikuti semua kegiatan, hal ini sangat mendukung dalam proses kesembuhan peserta. Sebagian kecil dari pasien atau peserta rehabilitasi lain kurang tertarik dengan kegiatan ini sehingga tidak menutup kemungkinan ada beberapa peserta yang mengalami kegagalan atau lamban dalam proses pemulihan atau sembuh.

Gerakan dan Jurus

Sesuai tahapan metode kegiatan yang ada pada Paguyuban Welas Asih dalam proses rehabilitasi tahap ketiga adalah gerakan dan jurus. Gerakan itu khusus untuk mengolah pernafasan, sedangkan jurus diisi untuk membentengi diri. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kemampuan pemeliharaan kondisi fisik, dan kesehatan jasmani dan rohani peserta. Mengingat metode gerakan dan jurus merupakan hal baru bagi peserta maka keaktifan dalam kegiatan ini sangatlah penting.

Keaktifan sangatlah penting bukan pada metode kegiatan tahap gerakan dan jurus saja namun keaktifan dalam metode tahap-tahap sebelumnya juga harus diperhatikan. Keaktifan dimaksudkan karena pelatihan gerakan dan jurus tidak diberikan secara bersamaan namun secara berbeda dan bertahap yang artinya kedua kegiatan ini saling mempengaruhi.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis teliti dalam kegiatan gerakan dan jurus, respon peserta masih kurang baik, hal ini dapat dilihat dari keaktifan

peserta ketika dilapangan maupun dalam hal kehadiran. Pada saat dilapangan, penulis melihat peserta masih banyak yang pasif dalam melakukan kegiatan ini dibandingkan yang aktif. Dalam hal kehadiran juga penulis temukan hanya beberapa orang saja yang aktif hadir di lapangan dan peserta lainnya pasif dalam hal kehadiran atau absensi.

Menurut penulis, tidak menutup kemungkinan bahwa peserta yang aktif dalam mengikuti kegiatan di lapangan dan dalam tingkat kehadiran akan lebih mudah untuk sembuh atau pulih dibanding peserta yang pasif di lapangan dan dalam tingkat absensi akan mengalami kesulitan dalam proses pemulihan atau sembuh.

Tafakur

Sampailah kepada tahap terakhir dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba di Paguyuban Welas Asih. Dalam tahap ini penulis mengamati metode yang diberikan yaitu metode tafakur atau perenungan diri. Tafakur adalah perenungan diri dengan melihat, menganalisa, meyakini secara pasti untuk mendapatkan keyakinan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Tujuan dari kegiatan atau metode tafakur ini ialah agar kita selalu mawas diri, tidak sombong, takwa dan kembali kefitrahnya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis, disini peserta melakukan kegiatan dengan posisi duduk diam bersila serta memejamkan mata selama kurang lebih 10 menit, seperti seseorang yang sedang merenung. Perenungan yang dilakukan peserta dimaksudkan menyesali, menyadari dan dengan niat ingin memperbaiki diri ke hal yang lebih positif lagi.

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara mendalam yang penulis lakukan, hasil perenungan diri atau kegiatan tafakur berdasarkan keinginan untuk sembuh terlihat bahwa kegiatan ini sangat berdampak baik dan sangat besar pengaruhnya terhadap proses penyembuhan atau pemulihan peserta rehabilitasi. Banyaknya peserta yang merasa mengalami perubahan terhadap sikap dan perilakunya juga didukung oleh adanya kemauan yang tinggi untuk pulih atau sembuh sangat mendukung keberhasilan proses rehabilitasi. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian kecil peserta yang belum mengalami perubahan dalam bersikap dan berperilaku, hal ini pun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan rehabilitasi.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Paguyuban Welas Asih Samarinda

Faktor Pendukung

1. Faktor pendukung kegiatan rehabilitasi pada pecandu narkoba di Paguyuban Welas Asih Samarinda dari segi pelaksanaan pendekatan tahap awal mendapat dukungan dari calon peserta dan peserta rehabilitasi baik dalam proses

- mengenal Paguyuban Welas Asih, dalam proses pendekatan sosial, proses wawancara, maupun dalam pemberian motivasi secara mayoritas calon peserta ataupun peserta rehabilitasi dapat menerima dan mengikuti dengan baik.
2. Faktor pendukung kegiatan rehabilitasi pada pecandu narkoba di Paguyuban Welas Asih Samarinda dari segi tahap pelaksanaan konsultasi mendapat dukungan baik dari peserta rehabilitasi maupun pembina rehabilitasi. Dengan adanya sharing (curhat) yang dilakukan peserta rehabilitasi sangat lah penting karena ini merupakan kunci dari permasalahan yang mereka alami.
 3. Faktor pendukung kegiatan rehabilitasi pecandu narkoba di Paguyuban Welas Asih Samarinda dari segi pelaksanaan pemberian rehabilitasi juga mendapat dukungan dari peserta rehabilitasi, hal ini dapat dilihat ketika proses pelaksanaannya mereka sangat disiplin dan aktif dalam mengikuti kegiatan, pastilah proses penyembuhan akan semakin cepat pula.

Faktor Penghambat

1. Faktor yang menghambat kegiatan rehabilitasi di Paguyuban Welas Asih dari segi pendekatan tahap awal, kurangnya kepercayaan diri beberapa peserta rehabilitasi serta motivasi dari keluarga untuk sembuh. Kurangnya dukungan dari keluarga merupakan salah satu faktor yang menghambat proses rehabilitasi pada sebagian peserta. Pada saat peserta rehabilitasi tidak melakukan kegiatan rutin seperti biasanya di lapangan, mereka tidak lagi berada dibawah pengawasan dari pembina rehabilitasi. Sehingga peran penuh dari para keluarga peserta dalam menumbuhkan kembali rasa percaya diri peserta rehabilitasi sangatlah berpengaruh besar. Ka Ip pembina rehabilitasi juga menjelaskan dalam wawancara:

“kegiatan rehabilitasi ini dilaksanakan atas kemauan sendiri oleh peserta dan tidak boleh ada paksaan. Sebagian peserta yang sangat ingin sembuh masih mengalami kendala oleh dirinya sendiri misalnya kurangnya kepercayaan diri mereka. Disamping itu setelah pembina beserta teman-teman yang lain mendalami si anak ini ternyata mereka juga tidak mendapat dukungan sosial dan motivasi dari para keluarga secara maksimal. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap pasien dalam melakukan prosesi rehabilitasi, kurangnya kepercayaan diri dari peserta ditambah dengan dukungan keluarga yang sangat kurang maksimal dapat menghambat berhasilnya proses rehabilitasi kearah yang baik.” (*dalam wawancara 29 mei 2016*)
2. Faktor yang menghambat kegiatan rehabilitasi di Paguyuban Welas Asih dari segi pendekatan tahap pelaksanaan konsultasi pada peserta yang direhabilitasi adalah kurang seriusnya beberapa peserta dalam tingkat absensi. Kurangnya tingkat kehadiran peserta dalam mengikuti kegiatan proses rehabilitasi sangatlah menghambat proses pemulihan pada peserta. Dalam kegiatan ini

setiap peserta diperbolehkan melakukan sesi Tanya jawab ataupun hanya sekedar curhat. Jikalau peserta tidak aktif dalam mengikuti serangkaian kegiatan rehabilitasi maka sulit bagi pembina dan pembimbing untuk mengetahui pokok permasalahan yang dialami oleh peserta tersebut. Disamping itu juga pembina pun tidak bisa memberikan arahan ataupun nasihat kepada peserta yang berkaitan. Tidak aktifnya peserta dalam mengikuti kegiatan sangatlah disayangkan, karena dengan jaranganya mengikuti kegiatan, peserta justru akan bersifat tertutup dan tidak ingin membagi permasalahannya. Sehingga dalam proses pemulihan nantinya akan semakin terhambat. Dalam wawancara penelitian bersama. Ka Ian selaku pembina menjelaskan :

“...salah satu yang menghambat prosesi kegiatan rehabilitasi ya itu anak-anak kurang serius dalam hal absensi dengan berbagai alasan masing-masing. Tidak seriusnya mereka ini ketika hadir di lapangan sangat lah menghambat sukses nya proses pemulihan peserta”. (*dalam wawancara 28 mei 2016*)

3. Faktor yang menghambat kegiatan rehabilitasi pada pecandu narkoba di Paguyuban Welas Asih Samarinda dari segi pemberian rehabilitasi kurang diminati oleh sebagian dari peserta yang pada dasarnya kurang kesadaran diri untuk berubah. Kurang aktifnya peserta dalam tingkat kehadiran ketika mengikuti serangkaian kegiatan rehabilitasi akan sangat berdampak pada pemahaman yang akan diperoleh peserta rehabilitasi tersebut. Pemahaman yang kurang maksimal sangat juga menghambat proses pemulihan. Peserta tidak bisa menerapkan metode yang diberikan dalam proses rehabilitasi di kehidupan sehari-hari baik itu ketika berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan secara maksimal. Hal ini sangat memungkinkan peserta kembali terpengaruh lagi dengan barang terlarang tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam Paguyuban “Welas Asih” berdampak sangat baik bagi penyembuhan diri anggota Paguyuban secara baik secara umum maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan aktivitasnya Paguyuban “Welas Asih tidak hanya melibatkan anggotanya atau “Pasien”nya tetapi juga melibatkan keluarga dari pasien dan lingkungan warga sekitar yang turut mendukung.
2. Pelaksanaan rehabilitasi sosial di Paguyuban “Welas Asih” melalui beberapa tahapan antaranya, pelaksanaan tahap awal terdiri dari pengenalan, pendekatan dan identifikasi. Pelaksanaan tahap konsultasi terdiri dari; sharring, pemahaman masalah dan evaluasi. Pelaksanaan tahap pemberian rehabilitasi terdiri dari; bimbingan kerohanian, olah pernafasan, gerakan dan jurus serta

tafakur. Pelatihan yang diadakan Paguyuban Welas Asih memberikan manfaat bagi perubahan sikap dan perilaku pecandu narkoba.

3. Dalam pelaksanaan sosialisasi Paguyuban Welas Asih terhadap perubahan sikap dan perilaku pecandu narkoba di Samarinda belum sepenuhnya berhasil. Hal ini terlihat pada faktor-faktor yang
4. mempengaruhi proses rehabilitasi pecandu narkoba yaitu :
 - a. Faktor pendukung: motivasi tinggi untuk berubah, aktif mengikuti kegiatan, dan pemahaman materi secara maksimal.
 - b. Faktor penghambat: kurangnya motivasi untuk berubah, pasif dalam mengikuti kegiatan, serta pemahaman materi yang kurang maksimal.

Saran

1. Perlu diadakan pendekatan yang lebih lagi baik dari keluarga maupun paguyuban dalam bentuk sosialisasi untuk memberikan semangat dan dukungan yang penuh agar memotivasi para peserta rehabilitasi untuk bisa pulih.
2. Pembimbing sebaiknya selalu mengadakan evaluasi terhadap setiap peserta rehabilitasi dan program kegiatan untuk mengetahui keaktifan peserta rehabilitasi dalam mengikuti proses rehabilitasi serta mengetahui sejauh mana pencapaian dari program kegiatan yang diadakan dan direalisasikan dalam Paguyuban Welas Asih.
3. Materi yang disampaikan sebaiknya lebih mudah untuk diterima dan dipahami peserta dan harus lebih memperhatikan disiplin waktu para peserta rehabilitasi dalam menjalankan tugas serta fungsi sesuai dengan aturan yang berlaku.
4. Paguyuban Welas Asih diharapkan bisa menjadi penengah permasalahan peserta rehabilitasi secara lebih serius, fokus, dan berkelanjutan. Mengingat maraknya dan besarnya jumlah pengguna ataupun pecandu narkoba di Kota Samarinda yang terus meningkat dan kurang mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Daftar Pustaka

- George Ritzer, Douglas J Goodman. 2012. *Teori Sosiologi dari teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan mutakhir teori Sosiologi Postmodern*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Nevizond Chatab. 2007. *Profil Budaya Organisasi*. Bandung : Alfabeta.
- Prof. Dr. I.B. Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : PT. Kharisma Putra Utama.
- Prof. Dr. Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Prof. Dr. Koentjaraningrat. 2012. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.

- Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H, M.A. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Team Rafapustaka. 2010. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Rafapustaka.
- T.Heru Kasida Brataatmaja. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.